

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sehat adalah keadaan sejahtera, sempurna dari fisik, mental dan sosial yang tidak terbatas hanya pada bebas dari penyakit dan kelemahan saja (WHO, 2015). Kesehatan adalah sebuah sumber daya yang dimiliki semua manusia dan bukan merupakan suatu tujuan hidup yang perlu dicapai. Kesehatan tidak berfokus kepada fisik yang bugar tetapi meliputi jiwa yang sehat dimana individu dapat bersikap toleran dan dapat menerima perbedaan (Brook, 2017). Pada akhir Desember 2019 diawali dengan adanya kasus pneumonia misterius pertama kali dilaporkan di Wuhan, Provinsi Hubei, China pada Desember 2019. Penularan kasus ini belum diketahui pasti, tapi kasus yang pertama dikaitkan dengan pasar ikan di Wuhan, China. Ada lima pasien yang di rawat dengan *Acute Respiratory Distress Syndrome (ARDS)*.

Kasus ini meningkat pesat, ditandai dengan dilaporkannya sebanyak 44 kasus diprovinsi lain di China, Thailand, Jepang dan Korea Selatan (WHO, 2019).

Coronavirus Disease 2019 (COVID-19) merupakan penyakit yang menular, penyebabnya adalah *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2 (SARS-Cov-2)*. Virus ini adalah coronavirus jenis baru dan untuk umum COVID-19 adalah gangguan pernapasan akut yaitu demam, batuk, dan sesak napas (Menkes RI, 2020).

Indonesia adalah salah satu negara yang terkena dampak COVID-19. Saat ini terdapat 233 negara di dunia yang terpapar oleh COVID-19. Per tanggal 29 juli 2022 terdapat jumlah kasus terkonfirmasi positif COVID-19 diseluruh dunia

mencapai 571.198.904 kasus dengan jumlah kematian 6.387.863 kasus. Di Indonesia tanggal 29 juli 2022 terdapat jumlah kasus terkonfirmasi positif sebanyak 6.191.664 kasus dengan jumlah kasus kematian 156.957 kasus, sedangkan jumlah kasus sembuh 5.988.025 (Kemenkes RI, 2022). Sedangkan di DKI Jakarta tanggal 4 agustus 2022 terdapat jumlah kasus terkonfirmasi positif sebanyak 1.337.807 dengan jumlah kematian 15.405 dan jumlah sembuh 1.299.707 kasus. Kota Jakarta Timur tanggal 4 agustus 2022 terdapat jumlah kasus terkonfirmasi positif 315.665 kasus, 4.623 kasus aktif, 4.228 kasus meninggal dan kasus sembuh 306.814 kasus (Data Pemantauan COVID-19, 2022). Pada RT 02 Jalan dolang terdapat jumlah kasus terkontaminasi positif covid sebanyak 115 kasus dan di RW 09 terdapat jumlah kasus terkontaminasi sebanyak 10 kasus.

Gambaran klinis Covid-19 bervariasi, mulai dari keadaan tanpa gejala hingga sindrom distress pernapasan akut serta disfungsi multi organ. Gambaran klinis umum lainnya termasuk demam, batuk, sakit tenggorokan, sakit kepala, kelelahan, myalgia, sesak napas, serta konjungtivitis. Infeksi ini sangat rentan pada umur dan dapat ditularkan melalui *droplets* yang dihasilkan ketika batuk dan bersin pada pasien yang bergejala maupun pasien tanpa gejala dan sebelum timbulnya gejala. Infeksi juga didapat dari menyentuh permukaan yang terkontaminasi oleh virus dan kemudian menyentuh hidung, mulut serta mata. *Droplets* yang terinfeksi ini dapat menyebar 1-2 meter serta tersimpan di permukaan. Virus akan tetap hidup dipermukaan selama berhari-hari apabila berada pada kondisi atmosfer menguntungkan tetapi virus ini dapat hancur oleh desinfektan umum seperti natrium hipoklorit, hydrogen peroksida dll (Singhal, 2020).

Beberapa orang terinfeksi SARS-CoV-2 tetapi hanya memiliki gejala yang ringan bahkan ada yang tidak memiliki gejala. Sebagian besar pasien yang terinfeksi virus ini dapat pulih tanpa perlu perawatan khusus. Pemerintah melakukan berbagai upaya untuk memutus rantai penyebaran virus Covid-19, salah satunya dengan mengeluarkan kebijakan vaksinasi Covid-19 pertanggal 12 Januari 2022 (Kemenkes RI, 2021).

Vaksinasi COVID-19 merupakan salah satu upaya yang dilakukan Pemerintah untuk menekan angka kesakitan dan kematian serta mendukung produktivitas perekonomian dan sosial. Vaksinasi COVID-19 melindungi tubuh dengan menciptakan respons antibodi (sistem kekebalan) tanpa harus mengalami sakit (CDC, 2021). Vaksinasi COVID-19 dilakukan agar dapat menurunkan risiko infeksi akibat virus SARS-CoV-2, sehingga risiko penularan juga dapat diminimalisir dan akan terbentuk kekebalan kelompok (Herd Immunity). Apabila cakupan vaksinasi tinggi dan merata di seluruh wilayah, maka kekebalan kelompok baru dapat terbentuk. Selain itu, sebagai upaya pencegahan, vaksinasi dinilai lebih aman dan efektif serta hemat jika dibandingkan dengan upaya pengobatan (Direktur Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit, 2021).

Vaksin booster perlu dilakukan untuk meningkatkan antibodi yang berkurang selama 3-6 bulan terakhir (Bestari, 2022). Meskipun vaksin adalah solusi yang menjanjikan untuk pandemi Covid-19, namun, rintangan utama dalam menghadapi suatu keberhasilan dalam menerapkan program vaksinasi Covid-19 adalah keragu-raguan masyarakat pada vaksin Covid-19. Adanya program vaksinasi Covid-19 menuai respon pro dan kontra dari berbagai kalangan masyarakat. Pasalnya, pada program vaksinasi tahap satu dan dua, hanya sebagian

masyarakat yang bersedia mengikuti kebijakan pemerintah dengan melakukan vaksin untuk keselamatan tubuh mereka dan membantu memangkas penyebaran virus Covid-19. Namun, ada pula masyarakat yang enggan melakukan vaksinasi karena mereka beranggapan vaksinasi ini dapat membahayakan kesehatan tubuh dan memicu kematian (Rahmawati et al, 2022).

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia kembali menerbitkan surat edaran mengenai pelaksanaan vaksinasi booster atau vaksinasi tahap tiga di semua wilayah. Capaian Vaksin Booster di Indonesia Baru 19,39%. Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, sebanyak 40,37 juta dosis vaksinasi booster Covid-19 telah diberikan kepada masyarakat Indonesia hingga 3 Mei 2022. Dari total sasaran vaksinasi terhadap 208.265.720 orang. Ini artinya, cakupan vaksinasi booster dalam negeri baru mencapai 19,39%. Pemberian vaksinasi booster terbanyak diberikan kepada masyarakat rentan dan umum, yakni sebanyak 27.774, 016 dosis. Jumlah ini setara 19,67% dari target 141.211.181 dosis. Pemberian vaksinasi booster sangat dianjurkan bagi masyarakat umum, khususnya pada lansia dan kelompok masyarakat rentan. Hal ini berguna untuk mengurangi keparahan infeksi dan kematian akibat Covid-19.

Faktor-faktor yang mempengaruhi vaksin booster, salah satunya bisa disebabkan karena persepsi dari masyarakat itu sendiri. Persepsi individu dalam memilih untuk melakukan sesuatu yang berhubungan dengan kesehatannya dikaji dalam teori Health Belief Model (HBM). Teori ini merupakan model kepercayaan kesehatan individu dalam menentukan sikap melakukan atau tidak melakukan perilaku kesehatan. Teori ini menekankan bahwa individu memiliki persepsi kerentanan terhadap penyakit yang mengancam kesehatan, sehingga ia melakukan

tindakan yang dapat mencegah ancaman dan memusnahkan penyakit yang mungkin menyerang. Teori Health Belief Model menyatakan perubahan perilaku dipengaruhi oleh beberapa aspek yang meliputi *perceived susceptibility* (persepsi kerentanan), *perceived severity* (persepsi keparahan), *perceived benefits* (persepsi manfaat), *perceived barriers* (persepsi hambatan), dan isyarat untuk bertindak. Adapun persepsi yang dirasakan individu tersebut juga turut dipengaruhi oleh faktor modifikasi seperti umur, pengetahuan, pendidikan, pekerjaan, sosial- ekonomi, dan etnis.

Pengetahuan merupakan hasil penginderaan manusia atau hasil pengetahuan seseorang terhadap objek melalui indra yang di miliknya. Dengan demikian pengetahuan terjadi setelah seseorang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Tanpa pengetahuan seseorang tidak akan mempunyai dasar untuk mengambil keputusan dan menentukan tindakan terhadap masalah yang dihadapi (Sulaeman, 2016). Pengetahuan menurut Notoatmodjo adalah hasil tahu dan ini terjadi setelah orang melakukan pengindraan terhadap suatu objek tertentu. Pengindraan terjadi melalui panca indera, penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa dan raba. Karena dalam penelitian ternyata perilaku yang didasari oleh pengetahuan akan lebih langgeng daripada perilaku yang tidak didasari oleh pengetahuan (Notoatmodjo, 2012). Selain pengetahuan faktor yang akan mempengaruhi perilaku vaksinasi booster adalah kecemasan.

Kecemasan merupakan hal umum yang sering terjadi untuk merespon perubahan lingkungan atau kejadian yang menyusahkan. Karakteristik dari kecemasan adalah rasa takut yang menyebar, rasa tidak nyaman, sering ditandai dengan gejala otonom seperti sakit kepala, keringat, palpitasi, sesak di dada,

ketidaknyamanan pada daerah perut yang ringan, dan kegelisahan, terindikasi jika muncul ketidakmampuan untuk tenang atau diam dalam suatu periode waktu. Pengalaman kecemasan mempunyai dua komponen umum, yaitu kesadaran akan sensasi psikologis (palpitasi dan berkeringat) dan efek viseral motorik yang memengaruhi konsep berpikir, persepsi, dan belajar (Sadock et al., 2015). Terdapat beberapa faktor yang menyebabkan kecemasan, antara lain pengalaman masa lalu, peristiwa kehilangan, kondisi fisik, konflik keluarga konflik interpersonal (pertemanan), lingkungan tempat tinggal, lingkungan pendidikan, dan lingkungan sosial. Selain itu, faktor internal seperti pengetahuan juga diduga mempengaruhi tingkat kecemasan. Alasan penolakan vaksin Covid-19 yang paling umum adalah masyarakat merasa cemas terhadap keamanan vaksin, efektivitas vaksin dan adanya efek samping seperti demam dan nyeri. Perasaan cemas yang muncul di masyarakat disebabkan oleh banyak faktor seperti kurang pengetahuan dan pemahaman masyarakat terkait Covid-19 (Kemenkes, UNICEF, WHO, 2022).

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Zamli (2021), yang berjudul Hubungan Pengetahuan Dan Kecemasan Masyarakat Terhadap Vaksinasi Dimasa Pandemi Covid-19. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan masyarakat dengan vaksinasi COVID-19 dengan $p=0.001 > (0.05)$, dan Ada hubungan yang signifikan antara tingkat kecemasan masyarakat dengan vaksinasi COVID-19 $p=0.001 < (0.05)$.

Berdasarkan jurnal hasil penelitian Rahmawati (2022), yang berjudul Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesiediaan Untuk Vaksinasi Booster Pada Masyarakat Di Desa Kecipit. Hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan yang signifikan antara 3 faktor yang mempengaruhi kesiediaan masyarakat untuk

vaksinasi booster pada masyarakat di Desa Kacepit yaitu tingkat pengetahuan vaksin booster Covid-19 memiliki korelasi yang signifikan terhadap kesediaan untuk vaksin booster dengan nilai sig. (2-tailed) $0,074 < 0,05$. adanya efek samping / kejadian ikutan pasca-imunisasi memiliki korelasi yang signifikan terhadap kesediaan untuk vaksin booster dengan nilai sig. (2-tailed) $0,046 < 0,05$ dan berita hoax vaksin booster Covid-19 memiliki korelasi yang signifikan terhadap kesediaan untuk vaksin booster dengan nilai sig. (2-tailed) $0,052 < 0,05$ dengan total hasil 40 responden (62,5%) bersedia di vaksin booster dan 24 responden (37,5%) tidak bersedia di vaksin booster.

Berdasarkan Studi pendahuluan yang dilakukan oleh peneliti pada tanggal 28 Juli 2022 dengan mewawancarai secara langsung warga RT 09 RW 02 Kelurahan Kalisari Jakarta timur, didapatkan data bahwa dari 10 orang warga 7 diantaranya belum melakukan vaksin booster. Menurut pendapat mereka dengan vaksin 1 dan 2 saja itu sudah cukup dan ada juga diantara mereka memang tidak mau melakukan vaksinasi booster karena takut demam, nyeri otot dan keluhan lainnya. Berdasarkan latar belakang di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang Hubungan Tingkat Pengetahuan Dan Kecemasan Masyarakat Terhadap Vaksinasi Booster COVID-19 Di Kalisari Jakarta Timur.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan data Kementerian Kesehatan, sebanyak 40,37 juta dosis vaksinasi booster Covid-19 telah diberikan kepada masyarakat Indonesia hingga 3 Mei 2022. Dari total sasaran vaksinasi terhadap 208.265.720 orang. Ini artinya, cakupan vaksinasi booster dalam negeri baru mencapai 19,39%. Berdasarkan latar belakang di atas maka peneliti merumuskan masalah apakah ada “Hubungan tingkat

pengetahuan dan kecemasan masyarakat terhadap vaksinasi booster COVID-19 di Kalisari Jakarta Timur?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan umum

Untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan kecemasan masyarakat terhadap vaksinasi booster COVID-19 di Kalisari Jakarta Timur.

1.3.2 Tujuan khusus

1. Untuk mengetahui distribusi frekuensi karakteristik (Usia, Jenis Kelamin, Pendidikan) responden di Kalisari Jakarta Timur
2. Untuk mengetahui distribusi frekuensi vaksinasi booster Covid-19, pengetahuan dan kecemasan pada masyarakat di Kalisari Jakarta Timur
3. Untuk mengetahui hubungan pengetahuan dan kecemasan masyarakat terhadap vaksinasi booster Covid-19 di Kalisari Jakarta Timur

1.4 Manfaat Penelitian

1. Bagi Masyarakat
Sebagai informasi kesehatan khususnya mengenai hubungan tingkat pengetahuan dan kecemasan masyarakat terhadap vaksinasi booster.
2. Bagi peneliti
Hasil penelitian ini memberikan informasi terkait hubungan tingkat pengetahuan dan kecemasan masyarakat terhadap vaksinasi booster.
3. Bagi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Nasional
Sebagai masukan dan bahan evaluasi keilmuan, serta dapat digunakan sebagai informasi dalam rangka pengembangan proses belajar mengajar.